Vol. 6 No. 2, Juni 2026 (191-202) ISSN: 2828-7975

THE INFLUENCE OF ROA, DER, AND CR ON THE SHARE PRICE OF BANKING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE IN 2018-2022

Billy Wilson[1], Sagita Charolina[2*], Irawati[3], Zulhelmi[4], Helly Aroza Siregar[5], Agus Hocky[6]
[1,2,3,4,&5]Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia
Email: wilsonbilly659@gmail.com, sagita@lecturer.pelitaindonesia.ac.id[*]
*correspondence author

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of ROA, DER, and CR on stock returns in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022. This study uses secondary data where the data obtained comes from the company's financial statements. The data collection technique in this study was purposive sampling technique. The number of samples in this study were 41 companies. The method of completing this research uses quantitative analysis techniques using SmartPLS software. From this study it is concluded that the Return on Asset (ROA) variable has a positive effect on stock prices. Meanwhile, Debt to Equity Ratio (DER) and Current Ratio (CR) have no effect on stock prices.

Keyword *: Return on Asset (ROA); Debt to Equity Ratio (DER); Current Ratio (CR); Stock Price*

PENGARUH ROA, DER, DAN CR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder di mana data diperoleh berasal dari laporan keuangan perusahaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan. Metode penyelesaian penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan *software* SmartPLS. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci **:** *Return on Asset* (ROA); *Debt to Equity Ratio* (DER); *Current Ratio* (CR); Harga Saham

ISSN: 2828-7975

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perekonomian dunia pada dasawarsa menuntut perusahaan-perusahaan yang ada untuk senantiasa meningkatkan efisiensinya. Ini dimaksudkan agar perusahaan dapat tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya dan mencapai tujuan dari berdiri suatu perusahaan. Tujuan utama dari perusahaan adalah mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Namun untuk mengoptimalkan laba perusahaan perlu manajemen perusahaan mengelola sumber dana atau keuangan perusahaan secara efektif dan efisien.

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan tersebut perusahaan berupaya mengelola berbagai sumber daya yang diinginkan tersebut secara efektif dan efisiensi. Oleh karena itu, diperlukan manajemen keuangan yang kuat agar dapat tercapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk lebih memudahkan dalam mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut maka diperlukan analisa terhadap perusahaan tersebut. Dengan adanya analisis tersebut akan dapat diketahui perkembangan keuangan perusahaan.

Perkembangan tersebut akan terjadi bila didukung oleh kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimumkan nilai-nilai perusahaan. Masalah yang di hadapi perusahaan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut dengan seefektif mungkin. Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Mereka bersaing dengan sangat ketat antara satu dengan yang lainnya.

Perusahaan dituntut untuk selalu mencari cara agar dapat memenangkan persaingan tersebut dengan mengelola perusahaan sebaik mungkin. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi apa pun, itu dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen.

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya untuk tujuan dari perusahaan. Adapun salah satu parameter kinerja tersebut salah satunya adalah nilai saham. Nilai saham suatu perusahaan dapat mengukur apakah perusahaan tersebut mempunyai *performance* yang tinggi atau rendah.

Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan yaitu tersedianya laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Dengan kata lain laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi modal sendiri. Oleh sebab itu, untuk memudahkan investor dan pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan, perusahaan terbuka wajib untuk menyampaikan laporan keuangannya secara lengkap di Bursa Efek Indonesia.

Perkembangan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan pasar modal di Indonesia. Pasar modal di Indonesia menjadi salah satu wadah di mana para investor dalam negeri maupun asing menginvestasikan uangnya (Wijaya, 2022). Pasar modal di Indonesia atau Bursa Efek Indonesia (BEI) sedang mengalami perkembangan yang di mana perkembangannya turut serta mengembangkan perekonomian Indonesia. Namun pada tahun 2019 dunia dihebohkan dengan virus baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China yaitu Covid-19. Dampak Covid-19 tidak hanya pada kesehatan akan tetapi berdampak juga terhadap perekonomian di Indonesia, dikarenakan banyak industri harus memberhentikan atau mengurangi kegiatan usahanya sebagai upaya pencegahan penyebaran virus ini salah satu yang terkena dampak yaitu pasar modal (Muhidin & Situngkir, 2023).

Dalam dunia modern, saham menjadi produk investasi populer saat ini. Berinvestasi saham selalu diminati oleh investor karena keuntungan dalam berinvestasi sangatlah besar. Walaupun memiliki risiko, namun investasi di Bursa Efek lebih terlindungi dan memberikan keuntungan, walaupun demikian masih ada yang melakukan investasi hanya sebagai tabungan di masa depan. Saat melakukan investasi, investor harus memiliki berupa informasi yang berkaitan dengan perusahaan di mana tempat investor akan berinvestasi. Informasi ini merupakan sumber utama dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan juga memberikan penilaian apakah perusahaan ini memiliki risiko jika investor menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Dalam berinvestasi, seorang investor memerlukan informasi lebih lanjut mengenai perusahaan mana yang memberikan keuntungan di kemudian hari. Investor perlu mengetahui analisis investasi saham karena, dengan analisis yang baik investor akan mendapatkan keuntungan dan terhindar dari kerugian. Keputusan dalam berinvestasi terjadi ketika perhitungan suatu saham di atas harga saham. Sebaliknya, jika perhitungan harga saham di bawah harga pasar, maka akan terjadi keputusan untuk menjual saham karena adanya fluktuasi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Harga saham dapat mengacu pada *market price*

ISSN: 2828-7975

atau harga pasar karena menggunakan harga saat terakhir dilaporkannya saham yang terjual atau disebut harga saham penutupan saham (*closing price*). (Luthfiyaningtyas & Widyawati, 2022).

Harga saham dapat digambarkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencerminkan pergerakan harga saham biasa dan preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan grafik IHSG di *Yahoo Finance*, pergerakan harga saham pada periode 2018-2022 cenderung fluktuatif, terjadi penurunan harga saham pada periode 2018 stabil hingga 2019, pada tahun awal 2020 harga saham mengalami penurunan yang signifikan, kemudian mengalami kenaikan pada pertengahan 2020 hingga pertengahan 2022 dan stabil hingga akhir 2022. Hal tersebut mencerminkan bahwa keseluruhan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022 berada dalam kondisi yang tidak stabil dari tahun ke tahun sehingga mempengaruh kualitas dari nilai perusahaan dari saham tersebut.

Perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia. Pembangunan ekonomi tidak lepas dari sektor perbankan, hal ini dikarenakan bank sebagai lembaga perantara yang menghimpun dan mendistribusikan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Bank juga memiliki fungsi sebagai agen kepercayaan, yang berarti aktivitas bisnis bank mengandalkan kepercayaan masyarakat. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat maka bank harus bisa menjaga, memperbaiki kinerja keuangannya tetap bagus.

Pergerakan harga saham perusahaan perbankan secara keseluruhan selama tahun 2018-2019 di mana harga saham cenderung mengalami meningkat dari tahun 2018 (13,2%) hingga tahun 2019 (14%). Kemudian terjadi penurunan di tahun 2020 sebanyak -2,3% yang disebabkan oleh terjadinya wabah COVID19 yang masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020. Pada tahun 2021 terjadi pemulihan di mana adanya peningkatan menjadi 21,1% karena masa pandemi masyarakat banyak menggunakan bank digital baik untuk bertransaksi, investasi, ataupun pemindahan dana. Sayangnya, pada tahun 2022 terjadi penurunan sebanyak -0,7%. Dari gambar pergerakan saham perusahaan perbankan di tahun 2018–2022 ini dapat dilihat bahwa harga saham pada perusahaan tersebut cenderung fluktuatif.

Berdasarkan data yang diperoleh pada sektor keuangan, sub sektor bank memiliki rata-rata harga saham tertinggi dibandingkan dengan sub sektor yang lain namun bank juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang mengalami penurunan *return* saham sehingga mengakibatkan penyusutan jumlah bank. Ada sejumlah penyebab saham perbankan turun meski kinerjanya bagus. Seperti diketahui, beberapa saham perbankan terkoreksi harga sejak awal tahun. Adapun penurunan terdalam dialami oleh saham PT Bank Tabungan Negara Tbk yang merosot hingga 25,51% dan PT Bank Negara Indonesia Tbk yang harganya terkoreksi hingga 21,94% sejak awal tahun 2022. Beberapa saham dari sektor perbankan memang mengalami pelemahan harga sejak awal tahun 2022. Indeks LQ45 yang dijadikan acuan investasi menunjukkan pergerakan yang kurang menyenangkan. Sejak awal tahun atau secara *year-to-date*, indeks LQ45 terkoreksi 11,20%. Padahal, Indeks Harga Saham Gabungan menguat 1,95% sejak awal 2022. Saham perbankan yang mengalami koreksi harga antara lain menurun 25,51%, Bank BNI terkoreksi 21,94%, menurun 11,96%, Bank BRI terkoreksi 10,31%, Bank BRI terkoreksi 10,28%. Kinerja keuangan Bank BRI, Bank BCA, dan Bank BTN yang meningkat sepanjang semester pertama 2021 rupanya belum mampu mengangkat harga sahamnya ke zona hijau.

Para analis pun menilai adanya beberapa penyebab dari penurunan saham perbankan tersebut. Menurut Analis Pilarmas Invesptindo Sekuritas, Okie Setya Ardiastama, pelemahan harga saham perbankan tidak terlepas dari sikap investor saat ini yang lebih berfokus pada pemulihan ekonomi dalam negeri, khususnya pada kuartal ketiga. Selain itu, pergerakan saham perbankan *big cap* juga masih diwarnai oleh sentimen aksi korporasi dari masing-masing emiten. Inilah yang membuat para investor melakukan aksi *wait and see* terhadap beberapa saham *big cap* dari sektor perbankan. Jika dilihat dari kinerja dan fundamentalnya, saham-saham perbankan *big caps* seperti BBNI, BBRI, BMRI, dan lainnya sebenarnya masih cukup baik. Pada dasarnya, saat ini investor lebih cenderung melihat momentum ketika ingin membeli saham.

Dari beberapa saham perbankan *big cap*, hanya saham Bank BNI yang masih diperdagangkan di bawah nilai bukunya. Untuk saham lain seperti Bank BCA, Bank BRI harganya masih berada di atas nilai bukunya. Menurut analisis, penurunan harga saham perbankan ini bersifat sementara dan sudah diprediksi. Sebab, likuiditas di sistem perbankan Indonesia masih over likuiditas Rp1.400 triliun. Oleh karena itu, merosotnya saham sejumlah bank, baik konvensional maupun digital dinilai menjadi momentum yang tepat untuk membeli saham-saham tersebut. Menurut *Associate Director* PT Fokus Finansial Janson Nasrial, adanya koreksi saham sektor perbankan membuat investor dapat melakukan *buy on weaknesses*.

Harga saham ialah harga dari saham suatu perusahaan yang diperoleh dengan menerapkan *value* yang itu diberikan emiten buat setiap saham yang diterbitkan. Harga saham naik karena ada perubahan nilai harga yang terjadi di dalam perdagangan, meraup lebih banyak pendapatan, dimungkinkan korporasi untuk menyisihkan sebagian besar pendapatan tersebut sebagai dividen (Govia et al., 2019).

Perusahaan bank harus membuat laporan keuangan untuk memberikan informasi dan posisi keuangan yang digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti manajer, investor dan pihak lain. Pertumbuhan laba perusahaan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Laba yang terus meningkat menjadi salah satu penarik bagi investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Laba

ISSN: 2828-7975

perusahaan yang ada di laporan keuangan dapat merefleksikan harga saham yang ada di pasaran, apabila pertumbuhan laba positif maka harga saham juga positif, begitu pula sebaliknya.

Investor harus memperhatikan informasi penting mengenai harga saham dalam berinvestasi karena harga saham menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik atau buruk. Kinerja perusahaan dapat dikatakan tidak baik jika harga saham terlalu renda, sehingga investor cenderung tidak menanamkan modal pada perusahaan dengan harga saham yang rendah (Welan et al., 2019).

Harga saham perusahaan selalu mengalami kenaikan bahkan penurunan. Nilai emiten perusahaan terjadi kenaikan akibat harga saham tinggi. Penurunan nilai emiten mengakibatkan turunnya harga saham. Naik turunnya harga saham di bursa efek menjadi fenomena menarik berhubungan keadaan perusahaan (Winata et al., 2021).

Fluktuasi harga saham dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, maka faktor internal dan eksternal juga mampu mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Faktor internal yaitu berupa data-data atau catatan hasil kinerja perusahaan dari laporan keuangan, jika faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yakni meliputi perubahan suku bunga, fluktuasi nilai tukar, inflasi, dan lain-lain (Fransisca & Khuzaini, 2021).

Naik turunnya harga saham perusahaan sektor perbankan memunculkan pertanyaan mengenai apa kiranya penyebab dari fenomena meningkatnya keterlambatan penyampaian laporan keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham telah dilakukan namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga membuat pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham terus hadir. Dalam penelitian ini digunakan lima faktor yang di duga mempengaruhi harga saham yaitu *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR).

Perusahaan juga harus meningkatkan manajemen sumber daya manusia yang berbasis pengetahuan seiring dengan semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan. Agar dapat bertahan dalam dunia bisnis saat ini, salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah menjaga kinerja perusahaan tersebut agar tetap baik. Salah satu indikator untuk menilai kinerja perusahaan adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan tersebut, maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Apabila rasio profitabilitas sebuah perusahaan menunjukkan hasil positif, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola aset secara optimal. Pada penelitian ini rasio Profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset* (ROA).

Faktor pertama adalah *Return on Asset* (ROA). Alasan peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) karena dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) ialah rasio profitabilitas yang bisa menggambarkan serta mengukur kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari semua aktiva yang ada (Sutrisno, 2017). Tingginya nilai ROA menunjukkan bahwa tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh, sehingga investor akan tertarik dan berkeinginan untuk berinvestasi. Jadi, sangat penting dilakukannya analisis rasio ROA untuk menunjukkan laba yang dicapai suatu perusahaan, sehingga penulis tertarik menggunakan ROA sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Menurut Kurnia & Fitriani (2017) dan Fatma (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Stock Price*. Yulistina (2021) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Umar & Savitri (2020) dan Prasetya & Fitra (2022) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Stock Price*.

Faktor kedua adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio Solvabilitas yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) rasio hutang terhadap modal. Rasio ini yang mengukur seberapa jauh perusahaan telah dibiayai oleh hutang, ketika semakin tinggi rasio ini menunjukkan fenomena yang kurang baik bagi perusahaan. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan dari pada pembagian dividen. Alasan memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) mewakili solvabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham dan *return* saham, sehingga investor tidak responsif. Penelitian yang dilakukan oleh Estiasih et al. (2020) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Yulistina (2021), Gustmainar & Mariani (2018), dan Febrianti & Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian dari Prasetya & Fitra (2022) yang menunjukkan bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor ketiga adalah *Current Ratio* (CR). Secara sederhana *Current Ratio* (CR) menunjukkan bagaimana perusahaan akan membayar *Current Liabilities* dengan *Current Asset* yang dimilikinya. *Current Ratio* (CR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-

ISSN: 2828-7975

kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan tersebut. Untuk mengetahui apakah perusahaan dapat menjaga tingkat likuiditasnya maka analisa terhadap rasio likuiditas dapat digunakan, dengan analisa ini perusahaan dapat mengetahui informasi terhadap tingkat likuiditasnya. Penelitian terdahulu telah meneliti bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Yuliani & Suwitho, 2020). Namun terdapat perbedaan pendapat atas penelitian yang dilakukan Yulistina (2021) di mana diketahui harga saham (*Price Share*) secara negatif dan signifikan dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR). Penelitian Gemini (2020), dan Gustmainar & Mariani (2018) yang menunjukkan bahwa secara parsial CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling theory atau teori sinyal adalah teori yang menyebut suatu pihak (*agent*) menyampaikan informasi tentang dirinya sendiri kepada pihak lain (*principal*) (Connelly et al., 2012). Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa kenaikan harga saham, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif. Namun apabila pengungkapan tersebut memberikan dampak negatif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif.

Signalling theory menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor untuk memicu reaksi pasar berupa kenaikan harga saham perusahaannya. Hal positif dalam teori sinyal di mana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki *good news* dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Fitriani, 2018).

Hal ini menyebabkan informasi merupakan unsur penting bagi investor atau
pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyampaikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambil keputusan investasi.

Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan.

Hubungan teori sinyal dengan harga saham dimana teori sinyal terutama berkaitan dengan situasi di mana ada informasi asimetris, yaitu ketika satu pihak (misalnya, manajemen perusahaan) memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak lain (misalnya, investor). Manajemen perusahaan dapat menggunakan sinyal untuk menyampaikan informasi kepada investor yang tidak secara langsung terlihat dari laporan keuangan atau informasi publik lainnya. Ketika perusahaan mengumumkan hasil keuangan yang baik, seperti peningkatan pendapatan atau laba, ini dianggap sebagai sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, pengumuman hasil keuangan yang buruk dapat menjadi sinyal negatif. Investor bereaksi terhadap sinyal ini dengan membeli atau menjual saham, yang kemudian memengaruhi harga saham.

Pengumuman dividen adalah salah satu bentuk sinyal yang sering digunakan oleh perusahaan. Ketika sebuah perusahaan mengumumkan dividen yang tinggi atau peningkatan dividen, ini dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki arus kas yang sehat dan prospek yang baik di masa depan. Hal ini dapat meningkatkan harga saham. Sebaliknya, penurunan dividen atau tidak adanya pengumuman dividen dapat dianggap sebagai sinyal negatif. Pengumuman *buyback* saham (pembelian kembali saham oleh perusahaan) sering dianggap sebagai sinyal positif bahwa manajemen percaya saham perusahaan *undervalued* (dihargai lebih rendah dari nilai sebenarnya). Ini sering menyebabkan kenaikan harga saham karena investor percaya bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih baik tentang nilai sebenarnya dari saham tersebut. Sebaliknya, ketika perusahaan menerbitkan saham baru, ini bisa menjadi sinyal negatif. Ini bisa berarti perusahaan membutuhkan dana tambahan, yang dapat diinterpretasikan sebagai tanda kelemahan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham karena investor khawatir tentang dilusi nilai saham yang ada.

Pergantian dalam tim manajemen, seperti CEO atau CFO baru, juga dapat mengirimkan sinyal kuat ke pasar. Penunjukan manajer yang dihormati dan berpengalaman bisa menjadi sinyal positif, sementara pengunduran diri mendadak atau penggantian manajemen bisa dilihat sebagai sinyal negatif. Selain informasi yang datang langsung dari perusahaan, sinyal eksternal seperti perubahan dalam regulasi, kondisi ekonomi makro, atau berita industri juga dapat memengaruhi harga saham. Misalnya, berita positif tentang industri

ISSN: 2828-7975

tertentu dapat meningkatkan harga saham perusahaan dalam industri tersebut, meskipun perusahaan tersebut tidak memberikan sinyal langsung.

Harga Saham
Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Brigham & Houston, 2014).

Profitabilitas
Profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan dalam operasionalnya (Kasmir, 2017).

Solvabilitas
Menurut Kasmir (2017), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Likuiditas
Menurut Kasmir (2017), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Perumusan Hipotesis
Pengaruh ROA terhadap Harga Saham
Return on Asset (ROA) ialah rasio profitabilitas yang bisa menggambarkan serta mengukur kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari semua aktiva yang ada (Sutrisno, 2017). ROA menjadi salah satu petunjuk terpenting dalam mengevaluasi prospek sebuah perusahaan dengan memeriksa sejauh mana perusahaan mendapatkan keuntungan bersih atas dasar aset yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai ROA semakin tinggi, dapat dikatakan perusahaan menggunakan aset lebih efisien dalam mendapatkan laba bersih yang artinya kondisi perusahaan semakin baik dan hal tersebut menaikkan daya pikat perusahaan agar investor membeli saham yang dapat memicu harga saham menjadi naik. Sejalan dengan *Signalling Theory* di mana perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja mengirimkan sinyal berupa informasi, dengan harapan pengguna informasi dapat menyeleksi kualitas perusahaan (Prasetya & Fitra, 2022).

Kurnia & Fitriani (2017) dan Fatma (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Stock Price*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Umar & Savitri (2020) dan Prasetya & Fitra (2022) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Stock Price*.
H_1 : ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Pengaruh DER terhadap Harga Saham
Debt to Equity Ratio (DER) mewakili solvabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham dan *return* saham, sehingga investor tidak responsif (Prasetya & Fitra, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Estiasih et al. (2020) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian dari Prasetya & Fitra (2022) yang menunjukkan bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
H_2 : DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

Pengaruh CR terhadap Harga Saham
Current Ratio (CR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar CR akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham. Investor menyukai perusahaan yang memiliki CR yang tinggi karena perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara maksimal dan tidak terganggu oleh hutang sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi. Sebaliknya CR yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat

ISSN: 2828-7975

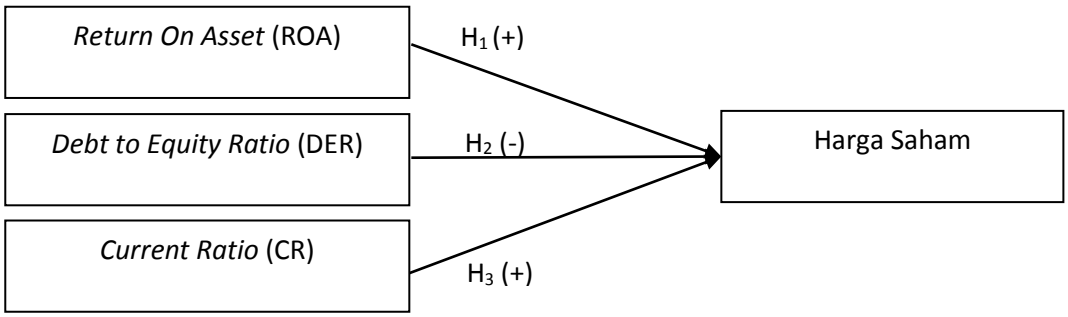
dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Penelitian terdahulu telah meneliti bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Yuliani & Suwitho, 2020). Namun terdapat perbedaan pendapat atas penelitian yang dilakukan Gemini (2020), dan Gustmainar & Mariani (2018) yang menunjukkan bahwa secara parsial CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H_3 : CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan deskripsi hubungan antar variabel serta pengaruhnya terhadap harga saham maka dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Sumber: Jurnal Penelitian yang Dikembangkan, 2024

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data yang diperlukan melalui situs www.idx.co.id, www.finance.yahoo.com, situs resmi perusahaan, dan sumber relevan lainnya. Waktu yang digunakan selama penelitian ini berlangsung sejak April 2024 sampai dengan Juni 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Berdasarkan data yang diperoleh pada 14 Maret 2024, terdapat 47 emiten yang menjadi populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling.* Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.	47
2	Perusahaan yang IPO setelah 1 Januari 2018.	(6)
	Jumlah Sampel	41

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel dependen dan independen yang akan digunakan terdiri dari :

***Return On Asset* (X^1)**

Menurut Kasmir (2017), *Return On Asset* (ROA) diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Earning\ After\ Tax\ (\text{EAT})}{Total\ Asset} \text{x}100$$

***Debt to Equity Ratio* (X^2)**

Menurut Kasmir (2017), *Debt to Equity Ratio* (DER) diukur dengan rumus sebagai berikut:

ISSN: 2828-7975

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (\text{DER}) = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

***Current Ratio* (X^3)**
Menurut Kasmir (2017), *Current Ratio* (CR) diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}\ x\ 100$$

Harga Saham (Y)
Menurut Brigham & Houston (2014), Harga Saham diukur dengan *closing price*.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif
Analisis ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang gambaran umum dari data yang diperoleh. Teknik penelitian deskripsi ini mempengaruhi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinearitas
Uji multikolinearitas bertujuan untuk melakukan pengujian apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Untuk mengetahui keberadaan multikolinieritas dapat diamati melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* (toleransi). Suatu pedoman untuk model regresi yang tidak ada multikolinieritas adalah dengan memastikan bahwa angka *tolerance* mendekati 1 dan batas VIF adalah 10. Apabila nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi tanda-tanda adanya multikolinieritas (Ghozali, 2018).

Uji Kelayakan Model
Uji koefisien determinasi memiliki tujuan untuk mengetahui dan menguji seberapa jauh ketepatan serta seberapa besar pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Dapat dilihat nilai koefisien determinasi (R^2) berada di antara nilai 0 dan 1. Apabila nilai koefisien determinasi menuju angka 1 berarti variabel x terhadap variabel y akan semakin kuat dan apabila koefisien determinasi menuju angka 0 berarti semakin lemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Analisis Jalur (*Path Analysis*)
Analisis jalur (*path analysis*) adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*mode casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2018).

Uji Hipotesis (Uji t)
Ghozali (2018) menyatakan uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai-P (Sig t) berikut memandu keputusan:
Dengan menerima H_1 dan menolak H_0, maka Sig t < 0,05 menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai Sig t lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak karena variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif dan distribusi frekuensi dari model penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	Rata-Rata	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
ROA	0,0108	0,0000	0,0900	0,0146
DER	4,6890	0,0000	13,7300	2,5546
CR	0,6331	0,0100	33,7400	2,5919
Harga Saham	1.779,6341	50,0000	16.000,0000	2.563,7824

Sumber: Data Olahan, 2024

ROA
Nilai minimum yang diperoleh dari Variabel ROA bernilai -0,8028 yang diperoleh oleh Bank KB Bukopin Tbk. (BBKP). Nilai maksimum bernilai 0,0934 yang diperoleh oleh Bank Sinarmas Tbk. (BSIM). Rata-rata yang didapatkan sejumlah 0,0108 dan standar deviasi sejumlah 0,0146.

DER

ISSN: 2828-7975

Nilai minimum yang diperoleh dari Variabel DER bernilai -2,7614 yang diperoleh oleh Bank KB Bukopin Tbk. (BBKP). Nilai maksimum bernilai 13,7349 yang diperoleh oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. (BEKS). Rata-rata yang didapatkan sejumlah 4,6890 dan standar deviasi sejumlah 2,5546.

CR

Nilai minimum yang diperoleh dari Variabel CR bernilai 0,0062 yang diperoleh oleh Bank JTrust Indonesia Tbk. (BCIC). Nilai maksimum bernilai 33,7404 yang diperoleh oleh Bank Sinarmas Tbk. (BSIM). Rata-rata yang didapatkan sejumlah 0,6331 dan standar deviasi sejumlah 2,5919.

Harga Saham

Nilai minimum yang diperoleh dari Variabel HS bernilai 50 yang diperoleh oleh Bank MNC Internasional Tbk. (BABP), PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. (BEKS), dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS). Nilai maksimum bernilai 16.000 yang diperoleh oleh Bank Jago Tbk. (ARTO). Rata-rata yang didapatkan sejumlah 1779,6341 dan standar deviasi sejumlah 2563,7824.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	VIF	Keterangan
1	*Return on Asset* (ROA)	1.021	Tidak terjadi multikolinearitas
2	*Debt to Equity Ratio* (DER)	1.089	Tidak terjadi multikolinearitas
3	*Current Ratio* (CR)	1.075	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Olahan SmartPLS, 2024

Variabel penelitian dapat disimpulkan tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas karena variabel dependen dan independen berdasarkan hasil uji multikolinearitas mempunyai nilai VIF kurang dari 10 (<10).

Uji Kelayakan Model

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model (R *Square*)

No.	Variabel	R *Square Adjusted*
1	Harga Saham	0.011

Sumber: Data Olahan SmartPLS, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 4, variabel *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Rasio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) hanya mampu menjelaskan variabel Harga Saham sebesar 1,1%, dan sisanya sebesar 98,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Tabel 5. Hasil* Hasil *Path Coefficients

Variabel	*Original Sample* (O)	*Sample Mean* (M)	*Standard Deviation* (STDEV)	*T statistics* (|O/STDEV|)	*P values*	Kesimpulan
ROA -> HS	0.132	0.151	0.046	2.867	0.004	Signifikan
DER -> HS	-0.059	-0.040	0.075	0.786	0.432	Tidak Signifikan
CR -> HS	0.060	0.083	0.209	0.286	0.775	Tidak Signifikan

Sumber: Data Olahan SmartPLS, 2024 *Signifikan jika P Value < 0,05*

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka didapat hasil interpretasi sebagai berikut:
HS = 0,132ROA – 0,059DER + 0,060CR

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil tabel *Path Coefficients* untuk variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki P *Values* sebesar 0,004 sedangkan *alpha* sebesar 0,05 (P *Values* < 0,05) dan koefisien nilai jalurnya 0,132. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

ISSN: 2828-7975

Berdasarkan hasil tabel *Path Coefficients* untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki P *Values* sebesar 0,432 sedangkan *alpha* sebesar 0,05 (P *Values* > 0,05) dan koefisien nilai jalurnya -0,059. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil tabel *Path Coefficients* untuk variabel *Current Ratio* (CR) memiliki P *Values* sebesar 0,775 sedangkan *alpha* sebesar 0,05 (P *Values* > 0,05) dan koefisien nilai jalurnya 0,060. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari uji t yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham yang artinya H_1 diterima. ROA mengukur sejauh mana bank dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset. Dalam konteks perbankan, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan dari setiap unit aset yang dikelolanya, yang sering kali menjadi indikator keuangan yang positif bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya dengan baik dan menjalankan operasional yang menguntungkan.

Bagi investor, ROA yang tinggi memberikan sinyal bahwa bank tidak hanya memiliki model bisnis yang solid tetapi juga manajemen yang efisien, yang dapat menerjemahkan aset menjadi laba secara efektif. Ini menciptakan kepercayaan di kalangan investor bahwa bank tersebut dapat terus tumbuh dan menghasilkan keuntungan yang stabil, yang pada gilirannya berpotensi memberikan imbal hasil yang menarik dari investasi mereka. Selain itu, ROA yang kuat sering kali berhubungan dengan kinerja keuangan yang stabil dan risiko yang lebih rendah, dua faktor yang sangat penting dalam industri perbankan. Investor cenderung menghargai stabilitas dan profitabilitas, sehingga ketika ROA meningkat, harga saham bank tersebut kemungkinan akan naik sebagai refleksi dari ekspektasi positif terhadap masa depan perusahaan.

Dalam konteks perbankan di Indonesia, di mana sektor keuangan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan kebijakan pemerintah, bank dengan ROA yang tinggi dapat dianggap lebih *resilient* terhadap fluktuasi ekonomi dan lebih mampu mengatasi tantangan pasar. Ini memberikan daya tarik tambahan bagi investor yang mencari kestabilan dan pertumbuhan dalam investasi mereka. Oleh karena itu, peningkatan ROA biasanya diterjemahkan ke dalam apresiasi harga saham, karena investor menilai kinerja yang solid sebagai sinyal bahwa bank tersebut dapat terus beroperasi secara efektif dan menguntungkan di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurnia & Fitriani (2017) dan Fatma (2020) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Stock Price*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Umar & Savitri (2020) dan Prasetya & Fitra (2022) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Stock Price*. Yulistina (2021) juga berpendapat menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari uji t yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham yang artinya H_1 ditolak. DER mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menggunakan hutang versus modal sendiri. Namun, dalam konteks perusahaan perbankan di Indonesia, DER mungkin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena beberapa alasan. Pertama, industri perbankan berbeda dengan industri lain dalam hal struktur permodalan. Bank secara alami memiliki rasio utang yang tinggi karena mereka beroperasi dengan menggunakan dana nasabah sebagai sumber utama modal kerja, yang secara teknis dianggap sebagai "utang". Oleh karena itu, DER yang tinggi adalah karakteristik normal dalam sektor ini dan bukan indikator risiko yang luar biasa.

Kedua, faktor-faktor lain seperti tingkat suku bunga, kebijakan moneter, kualitas aset (*non-performing loans* atau NPL), serta pertumbuhan ekonomi makro, cenderung lebih berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Investor lebih fokus pada kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit dan menghasilkan laba daripada hanya melihat rasio utang terhadap ekuitas. Ketiga, regulasi perbankan di Indonesia yang ketat juga menjamin bahwa bank tetap dalam kondisi keuangan yang sehat, terlepas dari DER-nya. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki pengawasan ketat yang memastikan bahwa bank-bank tersebut mempertahankan kecukupan modal yang memadai. Oleh karena itu, investor mungkin melihat DER sebagai metrik yang kurang relevan dalam menilai valuasi saham bank, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

ISSN: 2828-7975

Penelitian ini sejalan dengan Prasetya & Fitra (2022) yang menunjukkan bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Estiasih et al. (2020) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Yulistina (2021), Gustmainar & Mariani (2018), dan Febrianti & Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil dari uji t yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham yang artinya H_1 ditolak. *Current Ratio* (CR) adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Namun, dalam konteks perusahaan perbankan di Indonesia, CR cenderung tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena karakteristik unik industri perbankan. Perbankan berbeda dari sektor bisnis lain, di mana modal kerja bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga, seperti simpanan nasabah, yang dihitung sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara itu, aset lancar bank sebagian besar terdiri dari pinjaman yang diberikan kepada nasabah dan investasi dalam instrumen keuangan, yang sering kali tidak likuid dalam jangka pendek.

Karena sifat operasional bank yang unik ini, CR bukanlah indikator yang relevan untuk menilai kesehatan finansial atau kinerja bank. Sebaliknya, indikator seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Assets* (ROA), kualitas kredit (*Non-Performing Loans* atau NPL), serta pengelolaan risiko lebih diperhatikan oleh investor dalam menilai valuasi saham bank (Yuliani & Suwitho, 2020). Selain itu, regulasi ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, yang mewajibkan bank untuk menjaga likuiditas dan kecukupan modal pada tingkat tertentu, memastikan bahwa bank tetap mampu memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, CR tidak memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan likuiditas atau risiko bank, sehingga tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi harga saham di sektor perbankan.

Penelitian terdahulu telah meneliti bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Yuliani & Suwitho, 2020). Namun terdapat perbedaan pendapat atas penelitian yang dilakukan Yulistina (2021) di mana diketahui harga saham (*Price Share*) secara negatif dan signifikan dipengaruhi oleh *Current Ratio* (CR). Penelitian Gemini (2020), dan Gustmainar & Mariani (2018) yang menunjukkan bahwa secara parsial CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 maka disimpulkan bahwa (1) Harga *on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi Harga *on Asset* (ROA) maka harga saham semakin tinggi; (2) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka tidak akan mempengaruhi harga saham; (3) *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka tidak akan mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan ini, masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu: (1) Dalam mengumpulkan data yang berasal dari laporan keuangan dan tahunan setiap perusahaan, tidak semua kegiatan diungkapkan dalam laporan tersebut, sehingga harus mencari dari situs lainnya. (2) Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada program SPSS memperlihatkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga data penelitian dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang telah dijabarkan, serta dengan memperhatikan keterbatasan penelitian di atas. Maka peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat berguna kepada: (1) Bagi akademisi, khususnya di bidang akuntansi diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi dan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan keuangan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham dari suatu perusahaan seperti Tingkat Suku Bunga, *Earning per Share* (EPS), Tingkat Inflasi, Dividen, dan *Price to Earnings Ratio* (*PER*); (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi dan literatur bagi para peneliti yang akan meneliti lebih lanjut kajian yang sama untuk waktu yang akan datang; (3) Bagi investor dan calon investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi terutama pada perusahaan sektor perbankan, sehingga dapat berhati-hati dalam mengambil keputusan yang tepat; (4) Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan agar manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

DAFTAR RUJUKAN

Al Umar, A. U. A., & Savitri, A. S. N. (2020). Analisis Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, *4*(1), 15–33.

ISSN: 2828-7975

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.

Connelly, C. E., Zweig, D., Webster, J., & Trougakos, J. P. (2012). Knowledge Hiding in Organizations. *Journal of Organizational Behavior*, *33*(1), 64–88.

Estiasih, S. P., Prihatiningsih, E., & Fatmawati, Y. (2020). Dividend Payout Ratio, Earning per Share, Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *21*(1), 205–212.

Fatma, E. R. T. (2020). Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Termasuk dalam Indeks LQ45 2015-2019). *Jurnal Mitra Manajemen*, *4*(12), 1651–1663.

Febrianti, P. A., & Nurhayati, N. (2019). Pengaruh DER, PDB dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI. *Media Ekonomi*, *27*(2), 163–170.

Fitriani, D. A. (2018). *Pengaruh Accounting Outsourcing dan Total Aset terhadap Audit Report Lag (ARL) (studi pada Perusahaan yang Melakukan Reksadana dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Fransisca, L. Y., & Khuzaini, K. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, *10*(4).

Gemini, P. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018. *Jurnal Visionida*, *6*(1), 1–9.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariabel dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Govia, J., Dayani, V. O. S., Purba, M. N., Ramayanti, E., Tanoto, M., Teng, S. H., & Cynthia, C. (2019). Pengaruh Laba per Saham, Rasio Hutang dan Pengembalian atas Aset (ROA) terhadap Harga Saham: Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *3*(2), 21–29.

Gustmainar, J., & Mariani, M. (2018). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return on Investment, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *2*(4), 465–476.

Hartono, J. (2022). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*.

Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.

Kurnia, D., & Fitriani, N. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Manajemen*, *7*(1).

Luthfiyaningtyas, E., & Widyawati, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *11*(12).

Muhidin, M., & Situngkir, T. L. (2023). Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2021. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, *3*(1), 15–27.

Prasetya, A., & Fitra, H. (2022). Pengaruh ROE, ROA, EPS dan DER terhadap Harga Saham dengan PER sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *4*(4), 712–725.

Ramdhani, R. (2013). Pengaruh Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Institusi Finansial Di Bursa Efek Indonesia. *The Winners*, *14*(1), 29–41.

Sri Handini, M. M. (2020). *Buku Ajar: Manajemen Keuangan*. Scopindo Media Pustaka.

Sutrisno, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Studi Kasus pada Pasar Modal Syariah. *Business Management Journal*, *10*(2).

Welan, G., Van Rate, P., & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *7*(4).

Wijaya, K. (2022). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rehabilitas Terhadap Kinerja Laporan Keuangan Bank Konvensional (Tahun 2017-2021). *MAMEN: Jurnal Manajemen*, *1*(3), 316–331.

Winata, J., Yunior, K., Olivia, O., & Sinaga, S. P. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, *4*(1), 696–706.

Yuliani, D., & Suwitho, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Current Ratio, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, *9*(1).

Yulistina, N. (2021). Pengaruh CR, DER, ROE, dan ROA terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL PIONIR*, *7*(2).